

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sehat menurut WHO adalah suatu keadaan kondisi fisik, mental dan kesejahteraan sosial yang merupakan satu kesatuan dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Menurut WHO, ada tiga komponen penting yang merupakan satu kesatuan dalam definisi sehat yaitu sehat jasmani, mental dan spiritual (Budiman, 2006).

Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 memberikan batasan tentang kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Notoatmodjo, 2012).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh lain. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Seseorang dikatakan sehat tidak hanya tubuhnya melainkan juga sehat gigi dan rongga mulutnya, sehingga kesehatan gigi dan mulut sangat menunjang kesehatan tubuh seseorang (Sariningsih, 2012). Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit. Pengetahuan ini erat pula kaitannya dengan sikap seseorang tentang penyakit dan upaya pencegahannya (Budiharto, 2010).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) nasional tahun 2018, pada anak-anak usia 5-9 tahun yang mengalami gigi rusak berlubang ataupun sakit 54%. Upaya dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak perlu dilakukan, terutama pada anak usia 7-9 tahun karena pada tingkat usia ini anak-anak masih kurang mengetahui dan mengerti cara memelihara kesehatan gigi dan mulut. Serta anak usia 7-9 tahun juga

termasuk usia yang kritis terhadap terjadinya karies gigi dan juga mempunyai sifat khusus yaitu transisi gigi susu ke gigi permanen (Fadhillah Oemar, 2020).

Debris adalah sisa makanan yang terdapat dalam rongga mulut. Kebanyakan sisa makanan terbentuk secara cepat oleh enzim, bakteri dan jelas pada permukaan mulut dalam 5 menit setelah makan tetapi tersisa pada gigi dan mukosa (Sandira, 2009).

Debris Indeks adalah suatu angka yang menunjukkan angka klinis yang didapat pada waktu pemeriksaan debris. Debris gigi tidak dapat dibersihkan hanya dengan kumur kumur, Debris juga dapat dibersihkan secara mekanis salah satunya selfcleansing yang dilakukan dengan mengunyah buah buahan yang mengandung banyak serat dan air (Nenden, 2015).

Pengendalian debris dapat dilakukan seperti halnya pengendalian plak yaitu dengan cara pengontrolan debris dengan membersihkan gigi dan mulut. Pembersihan debris dari rongga mulut dipengaruhi oleh aliran saliva, aksi mekanis dari lidah, pipi dan bibir, serta susunan gigi dan rahang. Angka debris indeks dapat dipengaruhi oleh jenis makanan yang dimakan seseorang. Jenis makanan ini dapat berupa makanan yang berserat, berair atau makanan manis, lunak dan melekat. Angka indeks debris ini dapat diturunkan dengan cara memakan makanan yang berserat dan berair (Hermawati, 2015).

Makanan berserat dan berair bagi kesehatan mulut yang baik merupakan faktor penting dalam pencegahan penyakit gigi dan mulut. Makanan berserat adalah makanan yang mempunyai daya pembersih gigi yang baik Seperti Pir, nanas, apel, stroberi, papaya, semangka dan bengkoang mengandung banyak air (Huda, et al., 2017).

Konsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran segar yang kaya akan vitamin, mineral, serat, dan air yang dapat melancarkan pembersihan sendiri pada gigi, sehingga luas permukaan debris indeks dapat dikurangi dan pada akhirnya plak/karang gigi dapat dicegah. Buah-buahan segar

seperti buah pir dapat merangsang fungsi pengunyahan dan meningkatkan sekresi saliva (Gunawan, 2018).

Buah pir kaya akan zat gizi, serta berkhasiat sebagai antikanker dan antibakteri. Selain rasanya yang manis dan banyak dijumpai di sekitar kita, buah pir juga merupakan buah segar yang umumnya disukai masyarakat dengan harga terjangkau. Buah pir juga mengandung senyawa katekin yang mampu menghambat perlekatan bakteri *Streptococcus mutans* pada pembentukan gigi serta mendenaturasi protein sel bakteri sehingga bakteri tersebut mati (Sipayung, 2018).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap siswa/i IV di SD Islam Terpadu Ummi Aida Kecamatan Medan Tembung di jumpai 10 orang siswa/i yang diperiksa terdapat 9 orang diketahui mempunyai Debris Indeks dengan kategori buruk.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian sederhana, guna mengetahui bagaimana Gambaran mengunyah Buah Pir Terhadap Penurunan Debris Indeks pada Siswa/i Kelas IV di SD Islam Terpadu Ummi Aida Kecamatan Medan Tembung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana “Gambaran mengunyah Buah Pir Terhadap Penurunan Debris Indeks pada Siswa/i Kelas IV di SD Islam Terpadu Ummi Aida Kecamatan Medan Tembung”.

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Mengunyah Buah Pir Terhadap Penurunan Debris Indeks pada Siswa/i Kelas IV di SD Islam Terpadu Ummi Aida Kecamatan Medan Tembung.

C.2.Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui rata-rata debris indeks sebelum mengunyah buah pir pada siswa/i kelas IV di SD Islam Terpadu Ummi Aida Kecamatan Medan Tembung
- 2) Untuk mengetahui rata-rata debris indeks sesudah mengunyah buah pir pada siswa/i kelas IV di SD Islam Terpadu Ummi Aida Kecamatan Medan Tembung
- 3) Untuk mengetahui penurunan rata-rata debris indeks sebelum dan sesudah mengunyah buah pir pada siswa/i kelas IV di SD Islam Terpadu Ummi Aida Kecamatan Medan Tembung

D. Manfaat Penelitian

- 1) Sebagai informasi dan bahan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi penelitian dalam menerapkan ilmu tentang kesehatan gigi.
- 2) Dapat memberi wawasan dan menambah pengetahuan tentang Mengunyah buah pir terhadap penurunan debris indeks pada siswa/ kelas IV di SD Islam Terpadu Ummi Aida Kecamatan Medan Tembung
- 3) Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat dijadikan referensi sebagai acuan untuk peneliti lain di Politeknik Kemenkes Medan.